

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Malnutrisi pada anak (stunting, wasting, dan overweight) masih menjadi permasalahan kesehatan global termasuk di Indonesia. Stunting menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang berkontribusi terhadap sebagian besar beban penyakit dan mengakibatkan kematian dini yang sebenarnya dapat dicegah (Islami, 2021). Stunting merupakan keadaan gagal tumbuh ditandai dengan adanya gangguan pertumbuhan linier yang disebabkan karena malnutrisi yang sudah berlangsung lama (kronis). Stunting Atau pendek merupakan salah satu bentuk gizi kurang yang ditandai dengan nilai Z-score tinggi badan menurut usia (TB/U) kurang dari -2 Standar Deviasi (SD) berdasarkan World Health Organization (WHO). Menurut World Health Organization (WHO), stunting merupakan kekurangan gizi kronis akibat kekurangan asupan zat gizi dalam waktu yang lama dan biasanya diikuti dengan frekuensi sering sakit (Islami, 2021).

Di Indonesia, berdasarkan hasil data Integrasi Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 menyatakan bahwa prevalensi angka stunting mengalami penurunan sebesar 1.6% per tahun dari 27,7% di tahun 2019 menjadi 24 ,4% di tahun 2021. Hampir sebagian besar dari 34 provinsi menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2019 (Kemenkes, 2021).

Berdasarkan data Riskesdas (2018), proporsi status gizi balita pendek dan sangat pendek adalah 30,8% dan Jawa Timur merupakan salah satu dari 18 provinsi dengan prevalensi tinggi (30% - <40%). Kabupaten Malang merupakan salah satu wilayah yang ditetapkan sebagai wilayah prioritas penanganan stunting sejak Tahun 2018. Hasil Riskesdas Tahun 2018 menunjukkan bahwa prevalensi stunting Kabupaten Malang mencapai 31,74% dengan komposisi sangat pendek 11,55% dan pendek 20,19% (Islami, 2021).

Kategori stunting pada balita kelompok usia 13-59 bulan di Desa Purwosekar Tajinan diperoleh dengan indeks TB/U. Data tinggi badan balita diperoleh dengan melakukan pengukuran tinggi badan kepada balita sedangkan data usia diperoleh dari buku catatan di posyandu dan wawancara secara langsung dengan ibu balita. Berdasarkan data yang diperoleh, angka kejadian stunting pada balita di Desa Purwosekar mengalami penurunan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2022 dan 2023, prevalensi stunting tercatat sebesar 13,6%, sedangkan pada tahun 2024 menurun signifikan menjadi 6,3%. Desa Purwosekar telah melakukan berbagai upaya untuk menurunkan angka stunting, di antaranya dengan memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) pada balita, melakukan pendampingan secara rutin ke rumah-rumah balita yang mengalami stunting setiap minggunya, serta memantau konsumsi Tablet Tambah Darah (TTD) pada ibu hamil setiap bulan dan memberikan susu khusus bagi ibu hamil.

Masalah gizi dipengaruhi oleh banyak faktor dan faktor tersebut saling terkait antara yang satu dengan yang lainnya. UNICEF (1998) menggambarkan faktor yang berhubungan dengan status gizi. Pertama, penyebab langsung dari status gizi adalah asupan gizi dan penyakit infeksi. Kedua, penyebab tidak langsung, yaitu ketersediaan pangan tingkat rumah tangga, perilaku/ asuhan ibu dan anak, dan pelayanan kesehatan dan lingkungan. Ketiga, masalah utama, yaitu kemiskinan, pendidikan rendah, ketersediaan pangan, dan kesempatan kerja. Keempat, masalah dasar, yaitu krisis politik dan ekonomi (UNICEF, 1998).

Peneliti memilih Desa Purwosekar sebagai lokasi penelitian dengan judul "Gambaran Faktor-Faktor Penyebab Stunting pada Balita di Desa Purwosekar, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang" karena meskipun desa ini telah melakukan berbagai upaya penanganan stunting, kasus stunting masih tetap ditemukan. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor penyebab stunting yang kemungkinan belum sepenuhnya teridentifikasi atau belum tertangani secara menyeluruh. Beberapa faktor penyebab stunting yang belum sepenuhnya ditangani oleh Desa Purwosekar antara lain adalah aspek lingkungan seperti sanitasi dan akses air bersih yang kurang.

Penanganan yang dilakukan desa sejauh ini masih berfokus pada aspek gizi, seperti pemberian makanan tambahan, susu, dan pemantauan konsumsi tablet tambah darah. Sementara itu, intervensi non-gizi seperti penyediaan air bersih dan program edukasi kesehatan secara menyeluruh

belum terlihat berjalan secara optimal. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan guna memperoleh gambaran menyeluruh mengenai faktor-faktor penyebab stunting di Desa Purwosekar dan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merancang strategi penanganan stunting yang berkelanjutan.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga terhadap tingkat konsumsi zat gizi pada anak balita stunting di Desa Purwosekar, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pendidikan ibu dan tingkat pendapatan keluarga terhadap tingkat konsumsi zat gizi pada anak balita stunting di Desa Purwosekar, Kecamatan Tajinan, Kabupaten Malang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui stunting pada anak balita
- b. Mengetahui tingkat pendidikan ibu
- c. Mengetahui tingkat pendapatan keluarga
- d. Mengetahui tingkat konsumsi energi
- e. Mengetahui tingkat konsumsi protein
- f. Mengetahui tingkat konsumsi lemak

- g. Mengetahui tingkat konsumsi karbohidrat
- h. Mengetahui tingkat konsumsi vitamin A
- i. Mengetahui tingkat konsumsi zat Besi
- j. Mempelajari hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan konsumsi energi
- k. Mempelajari hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan konsumsi protein
- l. Mempelajari hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan konsumsi lemak
- m. Mempelajari hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan konsumsi karbohidrat
- n. Mempelajari hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan konsumsi vitamin A
- o. Mempelajari hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan konsumsi zat Besi
- p. Mempelajari hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan konsumsi energi
- q. Mempelajari hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan konsumsi protein
- r. Mempelajari hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan konsumsi lemak
- s. Mempelajari hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan konsumsi karbohidrat

- t. Mempelajari hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan konsumsi vitamin A
- u. Mempelajari hubungan antara tingkat pendapatan keluarga dan konsumsi zat besi

D. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu gizi masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab stunting pada anak balita. Hasil penelitian ini dapat memperkaya teori dan literatur tentang hubungan antara tingkat pendidikan ibu, tingkat pendapatan keluarga, serta tingkat konsumsi zat gizi (energi, protein, lemak, karbohidrat, vitamin A, dan zat besi) terhadap status gizi anak. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan studi lanjutan mengenai determinan gizi buruk dan stunting.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Masyarakat/Orang Tua Balita

Memberikan pemahaman yang lebih baik kepada orang tua, terutama ibu, tentang pentingnya pendidikan, pengelolaan pendapatan, serta pemenuhan kebutuhan gizi anak balita untuk mencegah stunting.

b. Bagi Tenaga Kesehatan dan Kader Posyandu

Memberikan informasi yang dapat digunakan dalam menyusun program edukasi dan intervensi gizi di masyarakat, khususnya di Desa Purwosekar, guna menekan angka stunting.

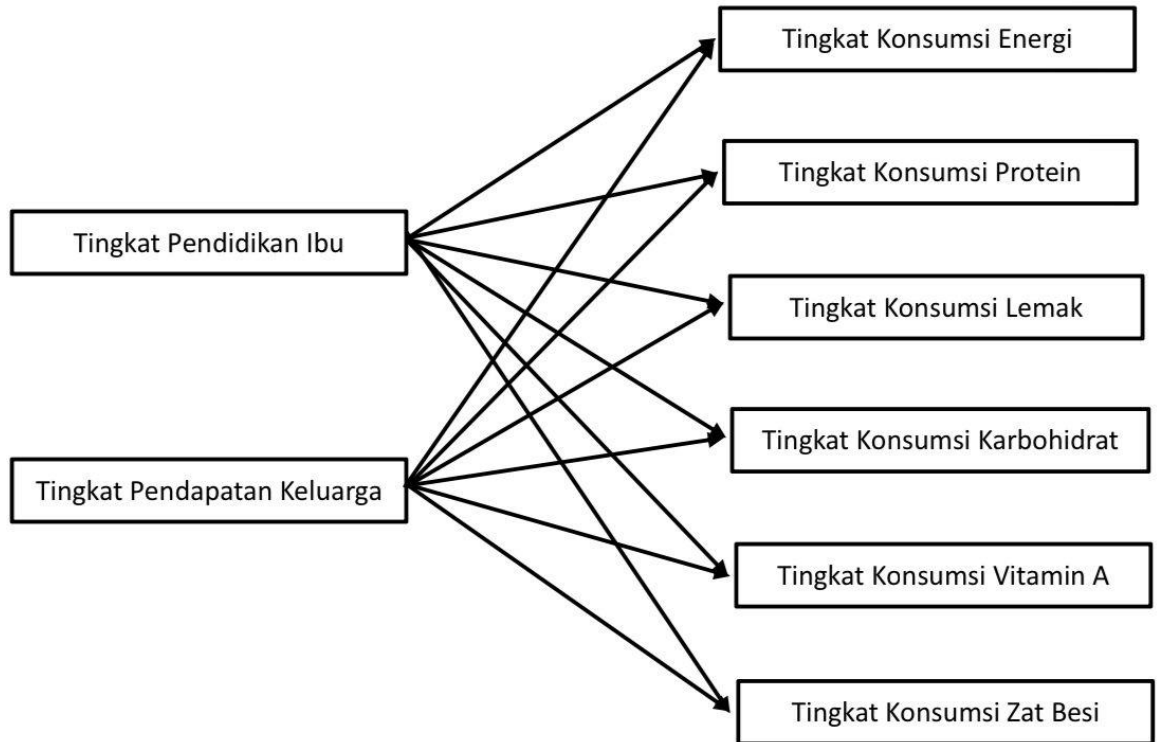
c. Bagi Pemerintah Daerah dan Pembuat Kebijakan

Menjadi dasar dalam merancang kebijakan intervensi gizi dan program pemberdayaan keluarga untuk meningkatkan taraf pendidikan dan ekonomi masyarakat yang berdampak pada perbaikan status gizi anak.

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Menjadi bahan referensi dan perbandingan untuk penelitian lanjutan terkait faktor-faktor yang memengaruhi stunting di wilayah lain atau dalam konteks yang lebih luas.

E. Kerangka Konsep



Gambar 1. 1 Kerangka Konsep Penelitian